

## PEMANFAATAN SAMPAH PLASTIK MENJADI PRODUK KERAJINAN TANGAN BERNILAI EKONOMIS BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH

Selvie Diana<sup>1\*</sup>, Marlina<sup>1</sup>, Zuhra Amalia<sup>1</sup>, Elwina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Lhokseumawe  
\*selviepnl82@gmail.com

### Abstrak

*Kegiatan Pelatihan Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk Kerajinan Tangan Bernilai Ekonomis ini merupakan program aplikasi ipteks yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan utama yang dihadapi oleh Mitra. Adapun Mitra pada kegiatan ini adalah remaja putus sekolah di Desa Alue Lim Kota Lhokseumawe. Permasalahannya adalah masih rendahnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan mitra secara finansial serta belum dimanfaatkannya sampah plastik di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alue Lim yang berada di wilayah mitra. Pelatihan ini bertujuan agar mitra mengerti dan menerapkan proses pemanfaatan sampah plastik menjadi produk kerajinan tangan seperti tas dan dompet yang bernilai ekonomis. Produk tersebut diharapkan dapat dijual sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan kemandirian mitra secara finansial serta dapat mengurangi beban TPA dalam menampung sampah plastik. Kegiatan ini diawali dengan meninjau kondisi eksisting mitra kemudian dilanjutkan dengan pembinaan masyarakat dan workshop pembuatan kerajinan tangan dari sampah plastik. Hasil dari kegiatan pelatihan ini adalah bertambahnya ilmu dan keahlian mitra dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan sampah plastik serta mampu membuat tas dan dompet dari sampah plastik bekas kemasan detergen, sabun, pewangi pakaian, dan plastik kresek yang bernilai ekonomis.*

**Kata Kunci:** *anorganik, pemanfaatan, plastik, masyarakat, sampah*

### PENDAHULUAN

Desa Alue Lim merupakan salah satu Desa Binaan Politeknik Negeri Lhokseumawe yang berada di pinggiran Kota Lhokseumawe dan memiliki luas lebih kurang 900 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 1767 Jiwa. Tingkat kesejahteraan masyarakat di desa Alue Lim masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari 50% dari total jumlah KK di Desa Alue Lim termasuk ke dalam Pra Keluarga Sejahtera [1]. Selain itu di Desa Alue Lim masih terdapat remaja putus sekolah yang cenderung tidak mempunyai keahlian ataupun kegiatan sampingan sedangkan tidak sedikit dari mereka yang tertarik untuk memperoleh keahlian ataupun mendapatkan pelatihan untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dan bisa digunakan untuk menunjang

perekonomian keluarga jika digeluti dengan serius.

Di Desa Alue Lim juga terdapat Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Kota Lhokseumawe yang masih aktif. Pengolahan sampah di TPA masih terbatas pengolahan sampah organik, sedangkan sampah anorganik belum dimanfaatkan secara maksimal. Pemanfaatan sampah anorganik menjadi produk yang dapat digunakan kembali sangat dibutuhkan untuk mengurangi beban TPA dalam menampung sampah anorganik. Proses memanfaatkan barang bekas atau sampah untuk menghasilkan produk yang dapat digunakan kembali memiliki manfaat antara lain: (a)mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA, (b)mengurangi dampak lingkungan akibat penumpukan sampah,

(c) dapat menambah penghasilan dari produk daur ulang yang dihasilkan [2]. Sampah anorganik, khususnya sampah plastik meliputi bungkus kopi, bungkus mie instan, bungkus detergen dapat dimanfaatkan untuk bahan pembuatan kerajinan tangan seperti tas, dompet, jepit rambut dan aneka aksesoris lainnya [3].

Berdasarkan latar belakang diatas, pelatihan pengelolaan sampah anorganik sangat diperlukan. Salah satu bentuk pengelolaan sampah anorganik adalah dengan memanfaatkan sampah anorganik seperti kemasan bekas sabun, plastik kresek, dan kemasan detergen menjadi produk baru bernilai ekonomis seperti tas dan dompet yang kemudian dapat dijual sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara finansial. Hal ini juga sejalan dengan visi dan misi Desa Alue Lim dimana untuk menyelesaikan permasalahan kesejahteraan masyarakat yang rendah maka kreatifitas masyarakat harus ditingkatkan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin potensi desa. (Pemerintah Kota Lhokseumawe).

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Desa Alue Awe Kota Lhokseumawe yang dimulai dari meninjau secara langsung kondisi eksisting wilayah mitra, pembinaan/sosialisasi masyarakat, *workshop* pemanfaatan sampah plastik hingga monitoring dan evaluasi yang merupakan tahap akhir dari kegiatan ini. Peran mitra sangat mempengaruhi kelancaran kegiatan ini, dimana mitra sangat membantu dalam hal pengumpulan data-data kondisi eksisting dan mengumpulkan sampah-sampah plastik dari TPA yang dibutuhkan untuk pelatihan ini.

#### **Tinjauan Kondisi Eksisting**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan meninjau kondisi eksisting melalui survey lapangan secara langsung ke wilayah mitra. Tinjauan ini dilakukan untuk mendapatkan data-data akurat tentang kondisi wilayah mitra.

#### **Pembinaan Masyarakat**

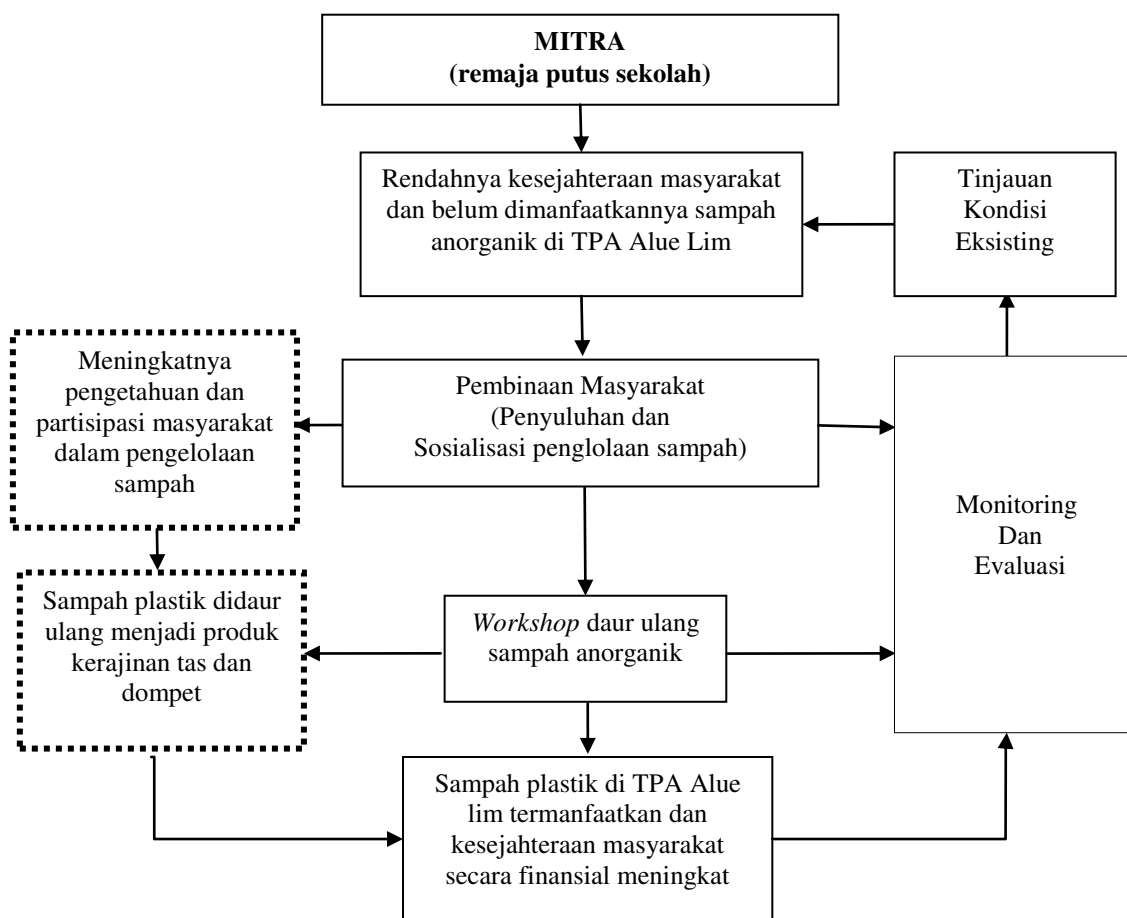
Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2010, diketahui bahwa sosialisasi kepada masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan program pengelolaan sampah [4]. Oleh karena itu pembinaan masyarakat yang lebih bersifat sosialisasi kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah perlu diciptakan, untuk itu masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan dan tata cara pengelolaan sampah yang benar mulai dari proses pemilahan sampai proses pengolahannya. Pembinaan masyarakat ini ditargetkan kepada 10 orang remaja putus sekolah di Desa Alue Lim. 10 Kader yang sudah terlatih ini diharapkan menjadi pencetus dan penggerak masyarakat dalam pemanfaatan sampah anorganik secara mandiri.

#### **Pemanfaatan Sampah Plastik**

Setelah pembinaan masyarakat selesai kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pemanfaatan sampah plastik menjadi tas dan dompet. Kegiatan ini berbentuk *workshop* dimana pemanfaatan sampah plastik dipraktekkan dan diaplikasikan langsung kepada masyarakat Mitra. Luaran yang akan dihasilkan dari *workshop* ini adalah produk berupa tas dan dompet daur ulang.

#### **Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi diperlukan untuk mengamati dan menilai apakah kegiatan pelatihan ini sudah sesuai dengan tujuan awal dan mencapai target yang diinginkan. Jika ada permasalahan dalam kegiatan ini dapat segera diperbaiki sehingga kegiatan ini dapat berkelanjutan di masa yang akan datang.



Gambar 1. *Flowchart* Ipteks yang akan ditransfer kepada mitra

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Kondisi Eksisting

Kegiatan penerapan ipteks di Desa Alue Lim Kota Lhokseumawe ini diawali dengan meninjau kondisi eksisting dari Desa Alue Lim. Tujuan dilakukannya tinjauan ini untuk mengetahui secara langsung permasalahan apa yang terdapat pada desa mitra untuk kegiatan ini. Berdasarkan tinjauan kondisi eksisting yang dilakukan diketahui bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Alue Lim masih tergolong rendah. Menurut keuchik (kepala desa) Alue Lim 50 % masyarakat Alue Lim tergolong ke dalam keluarga pra sejahtera. Selain itu di Desa Alue Lim masih terdapat remaja putus sekolah yang cenderung tidak mempunyai keahlian ataupun kegiatan sampingan sedangkan tidak sedikit dari mereka yang tertarik

untuk memperoleh keahlian ataupun mendapatkan pelatihan untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dan bisa digunakan untuk menunjang perekonomian keluarga jika digeluti dengan serius.

Di Desa Alue Lim juga terdapat Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Kota Lhokseumawe yang menurut pantauan langsung Tim Pelaksana belum mengelola sampah yang ditampung secara maksimal. Pengolahan sampah masih terbatas kepada pengolahan sampah organik menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik masih terbatas kepada pemilahan sampah bekas air mineral yang nantinya didaur ulang.

Tim Pelaksana mencoba memberikan solusi untuk masyarakat Desa Alue Lim

khususnya remaja putus sekolah dengan cara memanfaatkan potensi sampah plastik yang terdapat di TPA di lingkungan mereka untuk dapat dijadikan suatu produk yang bernilai ekonomis sehingga keinginan masyarakat untuk memperoleh suatu keahlian untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga terpenuhi.

### **Sosialisasi dan Pembinaan Masyarakat**

Kegiatan pembinaan masyarakat yang dilaksanakan di balai pertemuan Desa Alue Liem ini dimulai dengan pemberian ilmu pengetahuan mengenai proses pemilahan sampah. Antusias masyarakat pada kegiatan ini sangat baik, dimana jumlah kehadiran para kader mencapai 100%. Kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan tentang pengolahan sampah secara umum. Materi yang disampaikan mula-mula berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan pemilahan sampah itu sendiri. Selanjutnya, anggota pelatihan diberikan materi tentang perbedaan antara sampah organik dan anorganik serta bagaimana cara pengolahan masing-masing sampah tersebut hingga dapat mengurangi beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Pada kegiatan ini Tim pelaksana lebih menekankan kepada partisipasi masyarakat terhadap pengolahan sampah dimana sampah harus dikelola dan diolah mulai dari sumber sampah itu sendiri dimana dalam hal ini adalah masyarakat [4].

Selain materi tentang pengolahan sampah secara umum, yang difokuskan pada kegiatan ini adalah pengolahan sampah anorganik, khususnya plastik. Para peserta pelatihan ternyata baru menyadari bahwa berbeda dengan sampah organik yang mudah terurai oleh mikroorganisme, sampah anorganik membutuhkan waktu hingga 240 tahun untuk terurai secara alami sehingga daur ulang sampah anorganik sangat membantu dalam mengurangi volume sampah anorganik yang dibuang ke TPA.

### **Workshop Daur Ulang Sampah Plastik.**

Setelah sosialisasi tentang pengolahan sampah secara umum, kegiatan pelatihan ini dilanjutkan dengan *workshop* daur ulang sampah plastik. *Workshop* ini sangat diminati oleh masyarakat desa, hal ini terlihat dari kehadiran peserta yang lebih dari 10 orang. Kegiatan ini dimulai dengan mendemonstrasikan cara daur ulang sampah plastik dalam hal ini yang digunakan adalah sampah bekas kemasan detergen, sabun, pewangi pakaian, dan plastik kresek yang didapat dari TPA Alue Lim. Tim pelaksana memberikan penjelasan terhadap peserta bahwasanya sampah yang berasal dari TPA merupakan sampah yang tidak higienis, sehingga dibutuhkan metode yang tepat dalam mengambil sampah di TPA yaitu dengan menggunakan masker dan sarung tangan. Sebelum sampah di daur ulang diperlukan proses sterilisasi dengan cara mencuci sampah tersebut dengan sabun lalu direndam beberapa saat di dalam air hangat. Setelah proses sterilisasi dilakukan maka sampah tersebut dapat didaur ulang menjadi tas dan dompet yang bernilai ekonomis sehingga layak dijual. Plastik kemasan sabun, detergen, dan pewangi pakaian dijahit sedemikian rupa menggunakan tangan dan mesin jahit untuk mendapatkan produk tas dengan kualitas yang baik. Kemudian untuk mempercantik tas dan dompet tersebut ditambahkan aksesoris seperti renda, payet dll.

Khusus untuk plastik kresek digunakan metode pengepresan dengan menggunakan panas. Sumber panas yang digunakan berasal dari setrika listrik. Tujuan dari pengepresan menggunakan panas ini supaya plastik kresek dengan tekstur yang tipis menjadi keras dan mudah dibentuk menjadi tas dan dompet.

Setelah tahap demonstrasi dilakukan, para peserta *workshop* diberi kesempatan untuk melakukan praktek langsung, dimana pada tahap ini peserta yang sudah mengikuti tahap demonstrasi langsung mempraktekkan daur ulang sampah

plastik yang berupa kemasan bekas detergen, sabun, pewangi pakaian, dan

plastik kresek menjadi produk yang bernilai ekonomis seperti tas dan dompet.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2. (a) workshop pemanfaatan dan daur ulang sampah plastik, (b) peserta mempraktekkan metode pengepresan plastik kresek, (c) tas dan dompet hasil daur ulang plastic bekas kemasan sabu, detergen dan pewangi pakaian, (d) Tas dan Dompet hasil daur ulang dari plastik kresek.

### Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan sementara kegiatan pelatihan sedang berlangsung guna memastikan kesesuaian proses dan capaian sesuai dengan tujuan utama kegiatan ini atau tidak. Dari hasil monitoring dan evaluasi pada tahap-tahap kegiatan diketahui tidak terdapat kendala yang berarti sehingga peserta pelatihan sangat optimis kegiatan ini dapat berlanjut secara mandiri tanpa pendampingan dari tim pelaksana.

### KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pelatihan pemanfaatan sampah plastik menjadi produk kerajinan bernilai ekonomis di Desa Alue Lim ini sangat baik dengan tingkat kehadiran peserta mencapai 100% dan mencapai target dimana peserta mampu memanfaatkan plastik dari limbah kemasan detergen, sabun, pewangi pakaian dan plastik kresek menjadi tas dan dompet.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Lingkungan Hidup dan Kebersihan (BLHK) Kota Lhokseumawe. *Isu Strategis dan Tantangan Layanan Sanitasi Kota Lhokseumawe 2010*, BLHK Kota Lhokseumawe, 2010.
- [2] ESP-USAID. *Modul Pelatihan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Environmental Service Program, Jakarta, 2010.
- [3] Handayani, R, D, *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan Berbasis Masyarakat di Banjarsari Jakarta Selatan*, (Tesis. Program Magister pada Studi Pembangunan ITB, 2008).
- [4] Diana., Selvie, Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Keberlanjutan Unit Pengomposan Berbasis Masyarakat , *Reaksi*, Vol. 10/No. 2/ (2012).